

Pelafalan huruf ع pada anak usia dini

Hilmy Aqila Sukmono^{1*}, Ninta Karina Berutu²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ^{1*} hilmyaqilas@gmail.com, ² nintakarinaberutu.app@gmail.com

Kata Kunci:

huruf ع; anak usia dini; ilmu ashwat; pelafalan, huruf hijaiyah

Keywords:

The letter ع; chillhood; ashwat science; pronunciation; hijaiyah letters

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pengucapan salah satu huruf Hijaiyah yaitu ع pada anak usia dini. Huruf yang termasuk sulit untuk dilafalkan, baik tua maupun muda. Usia dini merupakan usia di mana seseorang berusia di bawah 6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas (golden age), dan merupakan masa yang menentukan perkembangan anak. Masa di mana anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan akan melakukan apa saja untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan untuk membantu membentuk perkembangan anak. Sebagai pemeluk agama Islam, seorang muslimah/muslimah wajib mempelajari ilmu tentang membaca Al Quran (ilmu tajwid). Tak heran, banyak TPQ atau pengajian yang dikhususkan

untuk mengajarkan anak kecil membaca Al Quran. Para pengajar menggunakan metode yang berbeda mulai dari Qiroati, metode Ummi dan banyak metode lainnya.

ABSTRACT

This article discusses the pronunciation of one of the Hijaiyah letters, namely ع in early childhood. Letters that are difficult to pronounce, both young and old. Early age is the age when a person is under 6 years old which is often referred to as the golden age, and is the period that determines a child's development. The period when children have a strong curiosity and will do anything to satisfy their curiosity. Therefore, an environment is needed to help shape children's development. As a follower of Islam, a Muslim woman is obliged to learn the science of reading the Qur'an (the science of tajwid). Not surprisingly, many TPQs or recitations are devoted to teaching small children to read the Al Quran. The teachers use different methods starting from Qiroati, Ummi method and many other methods.

Pendahuluan

Bahasa Arab digunakan oleh para penghuni surga dan merupakan bahasa yang digunakan oleh para nabi serta merupakan bahasa al Quran. Oleh karena itu, penting bagi seluruh umat Islam, termasuk anak-anak usia dini untuk mempelajarinya. Al Quran adalah pegangan dan acuan bagi umat Muslim sepanjang zaman, serta merupakan pedoman hidup terbaik yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk mengenalkan al Quran pada anak-anak usia dini, dapat dimulai dengan pembelajaran pelafalan huruf hijaiyah. Sebagai umat Islam, kita mengetahui bahwa belajar adalah suatu kewajiban, seperti salah satu landasan hukum Islam yang memerintahkan umat Islam untuk belajar sejak pertama kali ayat al Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Qardhawi et al. (2004), al Quran dalam surah al-Alaq ayat 1-5 merupakan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perintah tegas dari Allah yaitu “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ilmu ashwat memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Ilmu Ashwat (Ilmu Bunyi), biasa dikenal dengan Fonologi, merupakan cabang ilmu baru dalam bahasa Arab. Ilmu ini ada sebagai hasil adaptasi terhadap Ilmu Tajwid atau ilmu yang mengajarkan cara membaca al Quran secara baik dan benar (Sholihin, 2020).

Masa kanak-kanak adalah saat yang penting bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang. Namun, banyak anak yang kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah. Masalah ini harus segera diatasi sejak usia dini agar tidak berlanjut ketika anak-anak tumbuh dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Malang pada 2021, beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah faktor lingkungan, kurangnya minat belajar dan individu anak itu sendiri (Al Azhim & Kholidah, 2021).

Kemampuan berbicara anak-anak tercermin dalam pelafalan yang benar dan fasih. Kesulitan mengucapkan huruf ع sering dirasakan oleh banyak anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kemampuan berbahasa terutama kefasihan dalam berbicara, dukungan belajar dari orang tua yang memiliki aksen suku yang berbeda sehingga sulit dalam pelafalan, dan kurangnya pembelajaran tentang makhoriul huruf yang baik dan benar.

Kajian Pustaka

Salah satu dampak paparan bahasa adalah perubahan bunyi suatu huruf. Proses pergantian huruf terjadi dengan alami, dikarenakan adanya perbedaan bahasa. Seperti yang terjadi pada imam masjid di desa Sekaran, Kota Semarang, ketika mengucapkan huruf /ع/ berubah menjadi /nga/ (Khasanah & Qosim, 2018).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka yang mencakup teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dihadapi. Hal ini dilakukan dengan menyusun informasi atau tulisan ilmiah yang hendak dijadikan bahan penelitian guna memecahkan suatu masalah dengan mengkaji bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah pengucapan huruf ع pada anak usia dini.

Menurut Harahap, sebuah penelitian adalah struktur terorganisir yang dirancang untuk menemukan solusi untuk masalah penelitian. Pendekatan umum yang digunakan untuk menggabungkan secara rasional berbagai komponen penelitian untuk memaksimalkan kemanjuran pemecahan masalah dalam penelitian disebut sebagai desain penelitian. Sehingga menggunakan metode penelitian ini penulis dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti (Harahap, 2020).

Pembahasan

Definisi Ilmu ashwat

Al-ashwat secara bahasa dapat diartikan dengan bunyi atau suara. Sedangkan menurut Nasarudin Idrus Jauhar, ilmu bunyi memiliki banyak arti (mengarah pada bunyi atau ilmu bunyi) kecuali penyatuan bentuk-bentuk pengertian yang berbeda dari ilmu bunyi, yaitu Ilmu bunyi adalah ilmu yang mempelajari suara bahasa (Marlina, 2019).

Menurut Abdul Wahab Rosyidi, disiplin ilmu ini bertujuan mengenalkan dan memahami bunyi bahasa kepada siswa, baik ketika siswa berperan secara pasif maupun secara aktif melafalkan dan menggunakan bunyi bahasa saat berkomunikasi (Mufidah, 2018).

Penyusunan ilmu bunyi atas dasar material bunyi dan fungsinya dibagi menjadi dua:

1. Fonetik
Studi tentang bunyi bahasa dikenal sebagai fonetik, dan itu dilakukan tanpa mempertimbangkan bagaimana bunyi ini memengaruhi kemampuan bahasa untuk menyampaikan makna atau kekurangannya.
2. Fonologi
Istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu phone = 'bunyi', logos = 'ilmu'. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu tentang bunyi. Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi. Objek fonologi yang pertama adalah bunyi-bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua adalah kajian fonem yang disebut fonem atau fonemik. (Marlina, 2019).

Saat mempelajari bahasa Arab, kita akan menemukan 4 hal dasar di dalamnya:

1. Keterampilan mendengarkan (Maharah Al-Istima')
2. keterampilan berbicara (Maharah al-Kalam)
3. keterampilan membaca (Maharah al-Qiro'ah)
4. keterampilan menulis (Maharah al-Kitabah)

Hubungan Ilmu Ashwat & Huruf Hijaiyah

Imam Suyuti menggambarkan bahasa sebagai sistem bunyi (ashwat) yang digunakan manusia untuk menyampaikan tujuan yang dimaksudkan. Ilmu al-Ashwat, juga dikenal sebagai ilmu fonetik, adalah cabang linguistik yang menjelaskan dan mengkaji bagaimana bunyi ujaran diucapkan dan yang membutuhkan praktik serta teori (Sholihin, 2020).

Dengan demikian, Ilmu ashwat merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang ilmu-ilmu bunyi dalam bahasa. Setiap bahasa memiliki bunyi khas yang membedakannya dari yang lain. Jika seseorang tidak tahu dari mana karakter itu berasal, maka wajib bagi mereka yang tertarik mempelajarinya untuk mempelajari cara melafalkannya dengan benar. Namun, untuk mengucapkan kata-kata dalam ilmu ashwat

dengan benar untuk belajar bahasa, pelajar harus terbiasa dengan pengucapan asing yang digunakan oleh penutur bahasa yang sama dan menahan diri dari kebiasaan menggunakan bahasa ibu tertentu.

Seperti kita ketahui bersama sebagai umat muslim bahwa huruf hijaiyah terdiri dari 29 huruf yaitu ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ل ء ي . Menurut Nurbayan, dari segi tempat keluarnya bunyi huruf-huruf Shamitah (konsonan) terbagi kepada beberapa jenis sbb :

1. Shawamit Syafataniyyah : ب، و، م
2. Shawamit Syafawiyah Asnaniyyah : ف
3. Shawamit Asnaniyyah : ت، د، ط، ض
4. Shawamit Bainaasniyyah : ث، ذ، ص، ظ
5. Shawamit Latsawiyah : س، ز، ن، ل، ر
6. Shawamit Litsawiyah Ghary : ج، س
7. Shawamit Ghariyyah : ي
8. Shawamit Tabaqiyyah : ك، خ، غ
9. Shawamit Halqiyyah : ق، ح، ع
10. Shawamit Hanjariyyah : ه، ء (Bayan, 2008)

Sedangkan dari aspek Shawait (bunyi-bunyi vokal pada Bahasa Arab), bunyi-bunyi Shawait (vokal) dalam Bahasa Arab berjumlah enam, yaitu :

1. Fathah pendek : shawait yang muncul disebabkan lidah bagian tengah. Berada di tengah, bibir tidak membentuk bundar, dan majhur.
2. Dhammah pendek : shawait yang muncul disebabkan lidah bagian belakang. Berada di atas, bibir membentuk bundar, dan majhur.
3. Kasrah pendek : shawait yang muncul disebabkan lidah depan. Berada di atas, bibir tidak membentuk bundar, dan majhur.
4. Fathah panjang : shawait yang muncul disebabkan lidah bagian tengah. Berada di bawah, bibir tidak membentuk bundar, dan majhur.
5. Dhammah panjang : shawait yang muncul disebabkan lidah bagian belakang. Berada di atas, bibir tidak membentuk bundar, dan majhur.
6. Kasrah Panjang : shawait yang muncul disebabkan lidah bagian depan. Letak bunyinya di atas, bibir tidak membentuk bundar, dan majhur.

Penerapan ilmu Ashwat dimulai dari tingkat dasar, di mana guru mengenalkan huruf dan kemampuan anak dalam melafalkannya. Ini merupakan faktor yang paling krusial karena di tahap ini, ilmu ashwat hingga pengucapan huruf hijaiyah dapat dimulai. Dilanjutkan dengan tingkat menengah, di mana anak sudah mulai dikenalkan dengan huruf-huruf yang berkesinambungan dan berupa kata-kata sehingga anak bisa mulai belajar bahasa arab. Kemudian tingkatan lanjutan di mana anak diajarkan cara pelafalan pada huruf-huruf yang susah sehingga benar pelafalannya. Huruf Hijaiyah, yang merupakan huruf Arab yang digunakan dalam al Quran memiliki bentuk dan titik keluar yang berbeda dan sering terjadi kesalahan pengucapannya.

Pelafalan anak usia dini

Pembelajaran pelafalan huruf pada anak usia dini adalah pembelajaran yang diberikan pada anak usia di bawah 7 tahun. Usia dini merupakan masa krusial bagi tumbuh kembang anak dan masa keemasan yang hanya datang sekali seumur hidup. Menurut penelitian, anak-anak dilahirkan dengan 1000 miliar sel otak. Sel-sel ini perlu distimulasi dan digunakan agar dapat hidup dan berkembang, dan jika tidak distimulasi maka akan mengalami penurunan dan berpengaruh pada tergerusnya seluruh potensi anak. Tahap *tahqiq* sangat baik diterapkan sejak dini untuk menghindari *lahn* (kesalahan) (Taufiqurrochman, 2020).

Pendidikan pada anak usia dini bukan hanya pendidikan yang mereka terima di sekolah atau dari seorang guru, tetapi juga dari orang tua. Akibatnya, pencapaian dalam pelafalan huruf tidak dapat disamakan antar individu. Dukungan dan fasilitas yang lebih baik otomatis mendukung kecepatan seorang anak dalam belajar. Lingkungan seorang anak juga berperan penting. Sebagai contoh, di masyarakat Jawa yang sebagian orang dewasanya sulit melafalkan beberapa huruf hijaiyah, maka kefasihan pelafalan anak juga terpengaruh. Kemampuan adalah kesanggupan atau kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan karena sifat bawaan, tetapi kemampuan ini berkembang jika dilatih sehingga mereka dapat melakukan sesuatu dengan baik (Aulina, 2012).

Pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini merupakan langkah awal sebelum anak mulai belajar al Quran. Ada banyak cara yang dapat diajarkan seorang pengajar dalam pelafalan huruf pada anak usia dini. Biasanya pembelajaran dimulai dengan bernyanyi dan bermain, sehingga anak cenderung lebih cepat mengenal huruf. Selanjutnya adalah pelafalan sesuai dengan makhroj yaitu tahap yang memerlukan perhatian khusus dari pengajar karena anak cenderung susah melafalkan beberapa huruf yang mirip karakteristiknya.

Pembelajaran al Quran untuk orang dewasa sangat berbeda dengan pembelajaran al Quran untuk anak usia dini, baik dari segi waktu, metode, maupun prosesnya. Hal yang harus diperhitungkan saat mengajar orang dewasa belajar membaca al Quran adalah kesibukan, seperti waktu untuk mengurus anak, dan lain-lain. (Ningsih & Fatimah, 2020).

Huruf ع

Menurut Syaikh Abd Ar Rabb Nawabuddin, 29 huruf yang dikenal dengan istilah Hijaiyah merupakan kumpulan huruf dari al Quran yang masih digunakan sampai sekarang. Huruf ع merupakan huruf ke 18 pada urutan huruf Hijaiyah. Huruf ini termasuk huruf yang sulit untuk dilafalkan oleh semua golongan, perlu banyak latihan agar dapat mengucapkannya dengan baik dan benar. Sebagai contoh, suku Jawa yang kesulitan dalam mengucapkan huruf ini mengucapkannya dengan bunyi “nga”. Kemudian ada suku Sunda yang mengucapkannya dengan “a”.

Pengaruh kontak bahasa itu salah satunya adalah perubahan bunyi pada suatu huruf. Proses perubahan huruf tersebut terjadi sangat alamiah karena perbedaan bahasa. Seperti yang terjadi ketika seorang imam masjid di Kelurahan Sekaran, kota Semarang ketika melafalkan huruf /ع/ berubah menjadi /nga/ atau yang lainnya (Khasanah & Qosim, 2018).

Menurut KH. As'ad Humam, makhroj (tempat keluarnya bunyi) dari huruf ع adalah kerongkongan dengan cara menekan suara ke tengah kerongkongan. Huruf ع ini memiliki beberapa sifat, antara lain :

1. Jahr yang artinya nyata/terang dan artinya secara Istilah adalah nafas tertahan sewaktu menyebut huruf, hal ini disebabkan karena makhroj tersebut memiliki tekanan yang kuat.
2. Tawassuth memiliki arti pertengahan, sedangkan secara Istilah: sewaktu menyebut hurufnya, suara berada di antara syiddah dan rakhawah.
3. Istifal, secara bahasa artinya merendah/menurun, sedangkan menurut Istilah : merendahkan lidah ketika melafalkannya
4. Infitah, secara bahasa : renggang dan terbuka. Sedangkan menurut Istilah : posisi lidah dan langit-langit yang berjauhan menyebabkan suara yang dikeluarkan menjadi ringan dan tipis.
5. Ishmat yang artinya tertahan lidah. Sedangkan menurut istilah adalah tertahannya suara untuk segera keluar ketika melafalkan huruf. Hal ini terjadi karena tempat keluarnya huruf jauh dari pinggir lidah atau pinggir bibir (Humam, 2000).

Kesimpulan & Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa permasalahan dalam pelafalan huruf ع pada anak usia dini. Permasalahan tersebut mengakibatkan perubahan dalam pelafalan huruf ع. Walaupun demikian, anak usia dini akan dapat melafalkannya dengan sempurna seiring dengan banyaknya latihan.

Penulis menyadari bahwa artikel di atas terdapat kekurangan dan belum bisa dikatakan sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran demi perkembangan makalah di atas, penulis juga mengharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan isi dari artikel di atas.

Daftar pustaka

- Al Azhim, D. A. L. E., & Kholidah, L. N. (2021). Problematika pelafalan huruf Hijaiyah pada anak usia dini di Rhoudhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(1), 62–75. <https://doi.org/10.17977/um064v1i12021p62-75>
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131–144. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.36>
- Bayan, Y. N. (2008). Metodologi pembelajaran bahasa Arab (T. Sofyan (ed.)). Zein Al

- Bayan.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif (H. Sazali (ed.); 1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Humam, A. (2000). Cara cepat belajar membaca al Quran. Yogyakarta Team Tadarus “ ‘ AMM””.
- Khasanah & Qosim, M. N. (2018). Sosiofonologis pelafalan huruf / ع / dalam huruf Hijaiyah pada masyarakat Jawa. The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang (URECOL), January, 323–332.
- M. Nur Sholihin. (2020). Peran ilmu al Ashwat dalam pelafalan huruf hijaiyah (kajian teoritik linguistik terapan). SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam, 20(07), 110–127. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.85>
- Marlina, L. (2019). Pengantar ilmu Ashwat. In Fajar Media Bandung (Vol. 1). http://digilib.uinsgd.ac.id/30539/1/PENGANTAR_ILMU_ASHWAT.pdf
- Mufidah, N. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 4(2), 199–218. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03>
- Ningsih, A. A., & Fatimah, S. (2020). Metode sorogan sebagai model pemberantasan buta huruf Hijaiyyah bagi ibu-ibu rumah tangga di kota Malang 3(1), 1–7. <http://repository.uin-malang.ac.id/7299/>
- Taufiqurrochman, R. (2020). Metode Jibril : teori dan praktik. El-Markazi.
- Qardhawi, Y., Al-Kattani, A.H., Subhan, Salim (2004). Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan. Gema Insansi Press